

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk pilihan yang dimuliakan Allah swt. dari seluruh makhluk di alam semesta. Karena manusia diciptakan dalam keadaan yang sempurna dari sekian banyak makhluk hidup. Dengan segala keistimewaan-nya, manusia mempunyai akal yang mampu digunakan untuk berfikir dan berkehendak sendiri. Meski begitu tetaplah Allah swt. yang mampu mengendalikan segala isi alam semesta, dan kesempurnaan manusia hanya bagian dari ciptaan-Nya.<sup>1</sup>

Wujud kesempurnaan manusia diperlihatkan dalam bentuk kesempurnaan fisik yakni sebagai makhluk terindah di muka bumi ini. Selain itu juga dianugerahkannya akal untuk mengetahui sesuatu yang benar dan yang salah dalam kehidupan. Penganugerahan ini menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Karena manusia merupakan makhluk satu-satunya yang diberikan keistimewaan dan kemuliaan. Kesempurnaan manusia ini terdapat dalam al-Qur'an Surah At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS.At-Tin:4)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Heru Juabdin Sada, “Manusia Dalam Perspektif Agama Islam”, *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (Mei, 2016), 133.

<sup>2</sup> QS. At-tin (95): 4.

Meskipun dalam penciptaannya yang sempurna, manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain dan saling bergantung satu dengan lainnya. Oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Menurut H.Booner dalam bukunya *Social Psychology*, Interaksi sosial adalah hubungan antar dua individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya.<sup>3</sup>

Sejak lahir manusia akan selalu memerlukan bantuan orang lain selain dirinya. Oleh karena itu manusia harus saling mengenal antara satu dengan yang lain untuk melengkapi hidupnya. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 13, bahwa Allah swt. menciptakan manusia dari seorang laki-laki yakni Adam dan seorang perempuan yakni Hawa yang kemudian menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit, hal ini bukan ditujukan untuk saling menghina, namun agar saling mengenal. Karena Allah menekankan perlu adanya saling mengenal antar manusia untuk mengambil atau berbagi pengalaman hidup.<sup>4</sup> Allah tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri dengan keturunan, jabatan, atau hartanya. Karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanya orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

Melihat realitasnya manusia memang membutuhkan interaksi antara satu dengan lainnya. Dari interaksi tersebut ada yang saling menguntungkan

---

<sup>3</sup> Meilanny Budiarti S, "Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang di Bangunnya", *Prosiding ks : Riset & pkm*, 4, (2017) 106.

<sup>4</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Cet.2 2016, 134.

dan ada juga yang merugikan. Sebagai contoh interaksi dalam relasi pertemanan. Pertemanan adalah hubungan yang tepat dalam memperlihatkan bahwa manusia itu makhluk sosial. Relasi pertemanan yang menguntungkan ini bisa disebut *good friendship*.

*Good friendship* artinya pertemanan (persahabatan) yang baik. Pertemanan yang baik digambarkan dengan dua orang atau lebih yang sering kali menghabiskan waktu bersama. Ketika hubungan pertemanan itu sudah mendalam, maka disebut dengan persahabatan. Persahabatan yang baik dan saling menguntungkan adalah persahabatan yang antara kedua pihak saling mendukung satu sama lain, saling memberikan motivasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama-sama dengan cara yang baik.<sup>5</sup>

Namun dalam membangun sebuah pertemanan bukan suatu hal yang mudah, karena setiap orang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Hal ini terbentuk dari masing-masing pribadi sejak mereka lahir dalam lingkup keluarga. Dan ketika seseorang keluar dari lingkup keluarga, maka ia akan mencari dan menyesuaikan dengan dirinya. Karena dalam dunia nyata memang ada relasi pertemanan yang merugikan, yang biasa disebut dengan *Toxic Friendship*.

*Toxic Friendship* adalah suatu hubungan pertemanan yang tidak sehat serta hanya menguntungkan disatu pihak dan merugikan pihak lainnya. Selain itu teman yang seperti ini hanya datang ketika sedang

---

<sup>5</sup> Savitri Mega Salsabila dan Anastasia Sri Maryam, "Hubungan Kualitas Pertemanan dan Self Disclosure dengan Subjctive Well-Being pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Negeri X Kota Bekasi", *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 3 (November,2019), 76.

membutuhkan saja dan akan berusaha untuk mengisolasi atau menjauhkannya dari hubungan sosial yang lain. Singkatnya *Toxic Friendship* adalah “Persahabatan yang beracun”. Pertemanan seperti ini bisa dipastikan dapat menjadikan pihak yang dirugikan merasa tidak aman, nyaman, trauma, kecemasan berlebihan, stress bahkan depresi.<sup>6</sup>

Sebagai teladan yang baik, Rasulullah saw. telah memberikan contoh bagaimana idealnya dalam hubungan pertemanan. Seperti contoh persahabatan Rasulullah dengan Abu Bakar Ash-shiddiq. Dimana Abu Bakar senantiasa mempercayai dan menyetujui apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw. Selain mempercayai kata-kata beliau, Abu Bakar juga mampu menjaga amanah dan harta demi kepentingan memperjuangkan agama islam. Sebagai sahabat sejati, Abu Bakar rela memberikan komitmen untuk bersama Rasulullah saw. ketika berhijrah dari Makkah ke Madinah.

Belajar dari bagaimana usaha Abu Bakar menjaga pertemanan dengan Rasulullah, maka untuk membentuk relasi pertemanan harus memperhatikan dan memilih teman. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Imam Bukhari<sup>7</sup> sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ  
كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ

<sup>6</sup> Riveni Wajdi, “Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* dengan Teman Sebaya: Studi pada Mahasiswa Fisipol angkatan 2015-2016 Universitas Muhammadiyah Makassar” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2021), 34.

<sup>7</sup> Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2017), III: 484.

وَأَمَّا أَنْ بَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِحُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ بَجِدَ رِيحًا  
حَيْثُ (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Al-‘Alā’ telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah dari Buraid dari Abū Burdah dari Abū Mūsā raḍiyallāhu ‘anhu, dari Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wasallam beliau bersabda: “Perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan Pandai besi, bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu akan mendapatkan bau wanginya sedangkan Pandai besi hanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya.” (HR.Bukhari No.5534)<sup>8</sup>

Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari. Terdapat dalam kitab Penyembelihan dan perburuan, pada bab minyak kesturi, hadis nomor 5534.

Melihat sosok Rasulullah saw. dalam memberikan teladan untuk pertemanan yang baik, maka penulis merasa penting mengkaji hadis-hadis yang berkaitan tentang pertemanan. Kajian-kajian tersebut bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan, terkait dengan bagaimana kualitas dan kuantitas hadis tentang pertemanan, kemudian bagaimana interpretasinya, dan bagaimana signifikansi hadis dalam mengantisipasi fenomena *Toxic Friendship*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka muncul beberapa rumusan masalah yang harus dikaji lebih lanjut, diantaranya adalah:

1. Bagaimana kualitas dan kuantitas hadis tentang pertemanan ?

---

<sup>8</sup> Terjemah hadis penulis ambil dari aplikasi Lidwa Pustaka i-Software

2. Bagaimana interpretasi hadis tentang pertemanan ?
3. Bagaimana signifikansi makna hadis tentang pertemanan untuk mengantisipasi fenomena *Toxic Friendship* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui kualitas dan kuantitas hadis tentang pertemanan.
2. Untuk mengetahui interpretasi hadis tentang pertemanan.
3. Untuk mengetahui signifikansi makna hadis tentang pertemanan untuk mengantisipasi fenomena *Toxic Friendship*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi pada bidang keilmuan, khususnya bidang ilmu hadis. Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan, terutama dalam kajian hadis integratif.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau rujukan bagi mahasiswa IAIN Kediri, khususnya mahasiswa Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, yang akan melakukan penelitian atau mendalami kajian hadis dan ilmu hadis.
3. Penelitian ini menjadi salah satu syarat menempuh ujian untuk mencapai gelar sarjana pada program studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri.

4. Penelitian ini sebagai tambahan wawasan penulis, pembaca atau pengkaji, khususnya wawasan tentang ilmu hadis yang berkaitan dengan *Toxic Friendship* prespektif hadis.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka menjadi salah satu kebutuhan penting yang berhubungan dengan informasi publikasi ilmiah yakni khazanah keilmuan, terutama yang terkait dengan penelitian *Toxic Friendship* perspektif hadis. Dalam arti telaah pustaka merupakan bentuk penelitian terdahulu atau yang sudah dilakukan sebelumnya. Adapun publikasi ilmiah hasil penelitian yang ditemukan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian Jaudatul Firdausiyah dalam bentuk skripsi, dengan judul “Kajian Tematik Tentang Hadis-Hadis Pertemanan Perspektif Psikologi” dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021. Dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang konsep pertemanan dimasa nabi dengan mengutip hadis-hadis pertemanan, seperti hadis saling peduli, bagaimana memilih teman, dan lain-lain. Hadis-hadis yang diambil kualitasnya shahih dengan menggunakan kajian hadis tematik. Didalamnya juga dijelaskan mengenai bagaimana cara membangun dan menjaga pertemanan dengan baik.<sup>9</sup> Persamaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan kajian tematik sebagai pisau penelitian terhadap hadis-hadis pertemanan. Namun dari sini ada perbedaannya, yakni jika penelitian ini hanya

---

<sup>9</sup> Jaudatul Firdausiyah, “Kajian Tematik Tentang Hadis-Hadis Pertemanan Perspektif Psikologi” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021).

memaparkan sebuah pertemanan yang baik dengan menggunakan ilmu psikologi. Maka penelitian yang dilakukan ini menghubungkan hadis-hadis pertemanan dengan fenomena *toxic friendship*. Hal inilah yang akan memunculkan kebaruan dalam menyikapi fenomena *toxic friendship* dengan menggunakan hadis-hadis Nabi saw.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan Hani Ahmad Mukafi dari IAIN Ponorogo dengan judul “Konsep Pertemanan dalam Islam Menurut Al-Syaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim” 2020. Skripsi ini memaparkan tentang bagaimana konsep pertemanan dalam kitab ta’lim al-muta’allim karya al-shyaikh al-zarnuji. Dijelaskan pula bagaimana idealnya pertemanan menurut al-qur’an dan hadis. Kemudian dihubungkan dengan adab pertemanan yang baik, serta urgensi pertemanan dalam kitab ta’lim al-muta’allim.<sup>10</sup> Fokus kajian ini ada pada kitab Ta’lim Al-Muta’allim, sedangkan penelitian yang dilakukan fokus pada hadis-hadis nabi dari *kutub at-tis’ah* yang membahas tentang pertemanan. Dengan menggunakan kajian tematik akan muncul kebaruan pada konsep pertemanan menurut hadis yang dikaji lebih luas dan menyertakan bagaimana pertemanan yang beracun (*Toxic Friendship*).
3. Skripsi hasil penelitian Riveni Wajdi dari Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2021, yang berjudul “Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* dengan Teman Sebaya” ini menjelaskan tentang

---

<sup>10</sup> Hani Ahmad Mukafi, “Konsep Pertemanan dalam Islam Menurut Al-Shyaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020).



bagaimana perilaku teman yang *toxic* pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Kemudian juga dijelaskan apa saja dampak yang timbul dari *toxic friendship* pada sebuah hubungan pertemanan.<sup>11</sup> Fokus kajian ini terletak pada komunikasi *toxic friendship* mahasiswa dengan menggunakan penelitian lapangan. Sedangkan fokus kajian penelitian yang dilakukan adalah pada hadis-hadis tentang pertemanan dengan teori kajian tematik. Dari sini memicu hal baru dengan mengangkat hadis-hadis nabi sebagai media untuk menyikapi dan mengatasi fenomena atau komunikasi *toxic friendship*.

4. Tesis hasil penelitian NurHikmah Itsnaini Jufri dari UIN Alaluddin Makassar tahun 2017, dengan judul “Pertemanan Perspektif Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Metode Mawḍū’i)”. Penelitian ini menjelaskan tentang pertemanan perspektif al-Qur’an. Kemudian dijelaskan pula bagaimana sebuah hubungan pertemanan dari sisi baik dan buruk, menjelaskan tujuan serta manfaat sebuah pertemanan dalam al-Qur’an. Dalam kajian ini penulis menggunakan metode Mawḍū’i.<sup>12</sup> Fokus kajian ini terletak pada meneliti pertemanan dengan kajian al-Qur’an menggunakan metode Mawḍū’i. Sedangkan fokus kajian yang akan diteliti adalah ada pada hadis-hadis pertemanan dengan metode tematik (Mawḍū’i). Dari sini memunculkan hal baru terkait pertemanan yang akan dikaji dengan

---

<sup>11</sup> Wajdi, “Perilaku Komunikasi”.

<sup>12</sup> Nurhikmah Itsnaini Jufri, “Pertemanan Perspektif Al-Qur’an” (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2017).

hadis-hadis Nabi saw. Jadi tidak hanya melihat pertemanan dari segi al-Qur'an saja, namun juga akan dilihat dari sosok Rasulullah melalui hadis-hadis pertemanan.

Dari beberapa penelitian diatas, semua termasuk penelitian kualitatif. Secara keseluruhan penelitian tersebut membahas tentang konsep pertemanan, namun dari berbagai perspektif yang berbeda. Disini penulis juga menggunakan penelitian kualitatif, namun dengan perspektif yang lain. Sehingga penulis berusaha untuk mengkaji pertemanan dalam konsep Nabi saw. dengan hadis-hadis pertemanan dan menggunakan metode tematik serta mengaitkannya dengan *Toxic Friendship* atau pertemanan yang beracun. Hal ini yang menjadi pembeda dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dengan prosedur penemuan yang tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Dari segi penelitian yang disajikan, penelitian kualitatif menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi naratif.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola *Library Research* atau penelitian kepustakaan, yakni kegiatan yang dilakukan

---

<sup>13</sup> Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 41.

secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui referensi, seperti penelitian sebelumnya yang terkait, buku, jurnal, artikel, atau catatan. Selain itu metode yang digunakan adalah metode tematik hadis, dimana penulis akan mengumpulkan hadis-hadis yang setema atau semakna tentang pertemanan. Kemudian dilakukan pentakhrijan, meneliti kualitas dan kuantitas hadis dari segi sanad dan matannya.

## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam tercapainya literatur yang akurat dalam penelitian. Ada dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung didapatkan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Maka disini menjadi sumber utama dan penting bagi peneliti. Adapun sumber yang digunakan adalah *Kutub al-Tis'ah*, yang didalamnya terdapat 9 kitab imam antara lain *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dawūd*, *Sunan Tirmidhī*, *Sunan Nasā'i*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Musnad Aḥmad*, *Muwatta' Malik*, dan *Sunan Darimi*.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang sebelumnya sudah diolah dan baru didapatkan oleh peneliti dari sumber lain

sebagai tambahan informasi penelitian. Adapun sumber yang digunakan yaitu *Mu'jam Mufahras Li Alfāz al-ḥadīth*, Ensiklopedi Hadis, Kitab-Kitab Syarah, buku, jurnal, atau artikel yang berkaitan dengan penelitian.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu kegiatan dalam penelitian yang harus mendapat perhatian yang lebih teliti.<sup>14</sup> Karena dengan mengumpulkan data, sebuah penelitian akan terpenuhi tujuannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yang umum digunakan dalam proses pencarian hadis, yakni *takhrij al-ḥadīth*. Metode *takhrij al-ḥadīth* adalah metode penelusuran atau pencarian hadis dari berbagai sumber kitab hadis serta dapat mengetahui kualitas hadis, baik shahih maupun dhaif. Dalam melakukan *takhrij al-ḥadīth* terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, salah satunya adalah takhrij melalui lafadz dalam matan hadis. Kitab yang bisa dijadikan rujukan dalam metode ini adalah *Mu'jam Mufahras Li Alfāz al-ḥadīth*. Dalam kitab kamus tersebut memuat kitab rujukan hadis *Kutub At-Tis'ah*.

### 4. Metode Analisis Data

Langkah awal yang penulis ambil dalam menganalisis data adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan pertemanan, kemudian mengkajinya dengan metode pemahaman tematik seperti ke-

---

<sup>14</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 99-100.

*shahih*-an dari segi sanad dan matan. Berikut uraian metode analisis data oleh penulis:

- a. *Reduksi Data* yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan data-data yang sesuai dengan penelitian, kemudian data tersebut akan menjadi lebih tertata dan terorganisir dan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.<sup>15</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *takhrij al-hadith* dalam mengumpulkan hadis-hadis yang relevan dengan penelitian.
- b. *Penyajian Data* adalah data yang telah direduksi atau dipilih kemudian dipaparkan dengan penjelasan yang rinci, agar lebih mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun pembaca. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode pemahaman tematik, yaitu metode mengumpulkan hadis-hadis yang setema atau semakna, memaparkan penjelasan dari hadis tersebut secara rinci, serta melakukan penelitian dari segi sanad dan matan.
- c. *Verification* atau *Penarikan Kesimpulan* adalah pengambilan kesimpulan atau hasil dari penyajian data berupa kalimat dalam satu paragraf atau beberapa paragraf yang mengandung pengertian luas. Kemudian langkah terakhir adalah memberikan kesimpulan dari penjelasan atau penyajian data yang telah dipaparkan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan sistematika pembahasan agar lebih terstruktur. Karena dalam sistematika pembahasan dituliskan secara

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 247.

rinci mengenai hal-hal atau sub bab yang akan diteliti dan dibahas. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini dirancang sebagai berikut:

Bab pertama, memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulis untuk melakukan penelitian ini, kemudian didapat rumusan masalah untuk merumuskan suatu permasalahan yang terjadi, yang tentunya ada tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang dilakukan. Berikutnya ada telaah pustaka yang dituliskan tentang penelitian-penelitian terdahulu sebagai patokan dan pembeda dari penelitian yang dilakukan. Kemudian kerangka teoritik mencakup teori yang penulis gunakan dalam penelitian. Adapun metodologi penelitian berisi rangkaian cara atau metode yang digunakan dalam penelitian. Dan yang terakhir sistematika pembahasan untuk menjadikan sebuah penelitian tersaji dengan struktural.

Bab kedua memuat kajian teori yang berisi tentang teori kajian hadis tematik yakni seputar definisi, urgensi, dan teknik interpretasi kajian hadis tematik. Dari sini akan diketahui jelas mengenai teori atau pisau yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab ketiga merupakan penyajian data. Jadi dalam penelitian ini akan dituliskan hadis-hadis tentang pertemanan yang kemudian ditakhrij, dilakukan *i'tibar* sanad, kritik sanad, dan kritik matan. Dari sini akan diketahui kategorisasi hadis, baik dari aspek kuantitas maupun kualitasnya.

Bab keempat adalah interpretasi makna hadis tentang pertemanan dan signifikansinya terhadap fenomena *toxic friendship*. Jadi dilakukan interpretasi terhadap hadis-hadis pertemanan, baik secara tekstual, intertekstual, maupun kontekstual. kemudian dibandingkan dengan

fenomena yang ada yakni *toxic friendship*. Bagaimana pengaruh atau pentingnya hadis-hadis tersebut dalam mengatasi masalah atau fenomena *toxic friendship*.

Bab kelima adalah penutup, dimana akan dituliskan kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam penelitian. Kemudian ditutup dengan saran sebagai upaya agar sebuah penelitian dapat lebih baik lagi dan memiliki kontribusi dalam khazanah keilmuan.